

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN *SCHOOL WELL-
BEING* PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Dengan Minat

Utama Psikologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MUSTIKA NILAM SARI

145120307111002

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA MAHASISWA

SKRIPSI

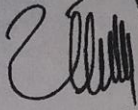
Disusun Oleh :

MUSTIKA NILAM SARI

NIM. 145120307111002

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal **01 Oktober 2018**.

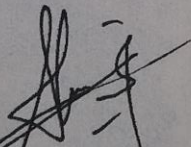
Tim Penguji
Ketua Majelis Sidang Penguji,



Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi.

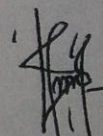
NIK. 201309880312001

Ketua Penguji



Sukaesi Marianti S.Psi., M.Psi., Ph.D
NIP. 198007312008122002

Anggota Penguji,



Dr. Sumi Lestari S.Psi., M psi
NIK. 2010088202172001

Malang,

22 OCT 2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unto Ludigdo, Ak
NIP. 19690814 199402 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran, Malang, 65145, Indonesia
Telp. : +62341 575755; Fax : +62-341-570038
Website: www.fisip.ub.ac.id Email: fisip@ub.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 876 /UN10.F11.15/PP/2018

Lampiran : 1 halaman

Perihal : Hasil *Scanning* Plagiasi

Berdasarkan hasil *scanning* terhadap karya ilmiah mahasiswa:

Nama : Mustika Nilam Sari

NIM: : 145120307111002

Jurusan/Prodi : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Self Efficacy Dengan School Well-Being Pada Mahaiswa

Kami selaku tim deteksi plagiasi menyatakan bahwa karya tersebut mempunyai tingkat plagiasi sebesar:

No.	Data Base	Hasil
1	Online	11%
2	Perpustakaan FISIP UB	5%
Rerata		8,0%

Sehingga dapat dipertimbangkan untuk melaksanakan Ujian Skripsi pada Jurusan/Prodi yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, diharapkan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 06 SEP 2018

Ketua Lab. Komputer FISIP-UB

Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA.
NIK: 201201860915 1 001

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat mengajukan proposal Skripsi dengan judul “Hubungan *Self efficacy* dengan *School well-being*”. Proposal ini diajukan untuk sebagai salah satu bagian dari tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi. Penulisan proposal ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak dalam menghadapi hambatan dan kesulitannya, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua “abah dan mama” yang selalu memberikan dukungan moral maupun moril dan memberikan segala motivasi dan semangat setiap proses pengerjaan skripsi ini.
2. Prof. Unti Ludigdo, Ak. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang.
3. Cleoputri Al Yusainy, Ph.D. Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang.
4. Ibu Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.
5. Ibu Sukaesi Marianti Ph.D dan ibu Dr. Sumi Lestari S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji.
6. Teman-teman saya yang selalu meemberikan motivasi dan semangat dalam keadaan apapun yaitu, mawar, mita, bangder, fahri, syifa, siska, tyas, eko, sesha, ilham dan teman-teman satu angkatan lainnya.
7. Fia dan baiq sebagai rekan-rekan penelitian.

Demikian penelitian ini dibuat, besar harapan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai topik penelitian serta sebagai sumbangan yang berarti bagi yang membutuhkan.

Malang, Oktober 2018

Mustika Nilam sari



ABTRAK

**HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN SCHOOL WELL-BEING
PADA MAHASISWA**

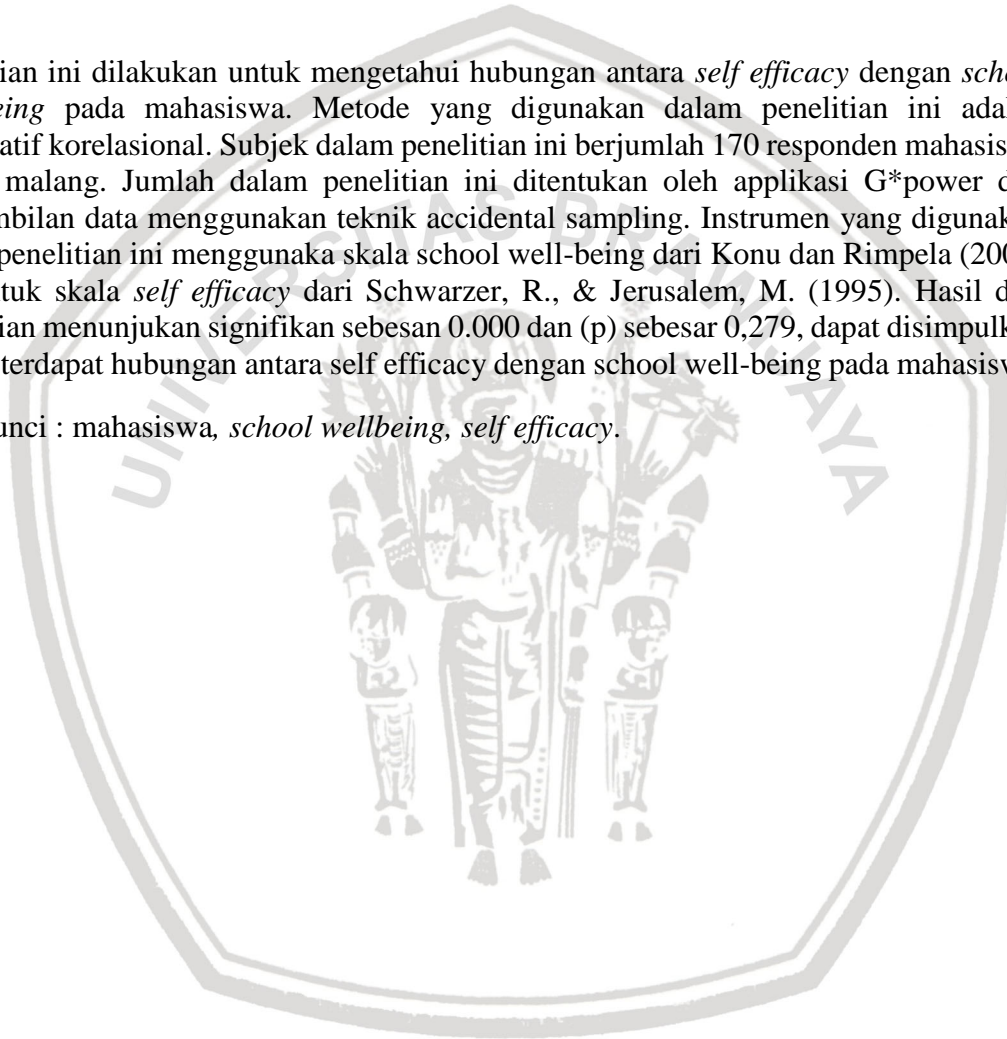
MUSTIKA NILAM SARI

145120307111002

Mustikanilamsari@gmail.com

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *school well-being* pada mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 170 responden mahasiswa dikota malang. Jumlah dalam penelitian ini ditentukan oleh aplikasi G*power dan pengambilan data menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala school well-being dari Konu dan Rimpela (2002) dan untuk skala *self efficacy* dari Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Hasil dari penelitian menunjukkan signifikan sebesar 0.000 dan (p) sebesar 0,279, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara self efficacy dengan school well-being pada mahasiswa.

Kata kunci : mahasiswa, *school wellbeing*, *self efficacy*.



ABSTRACT

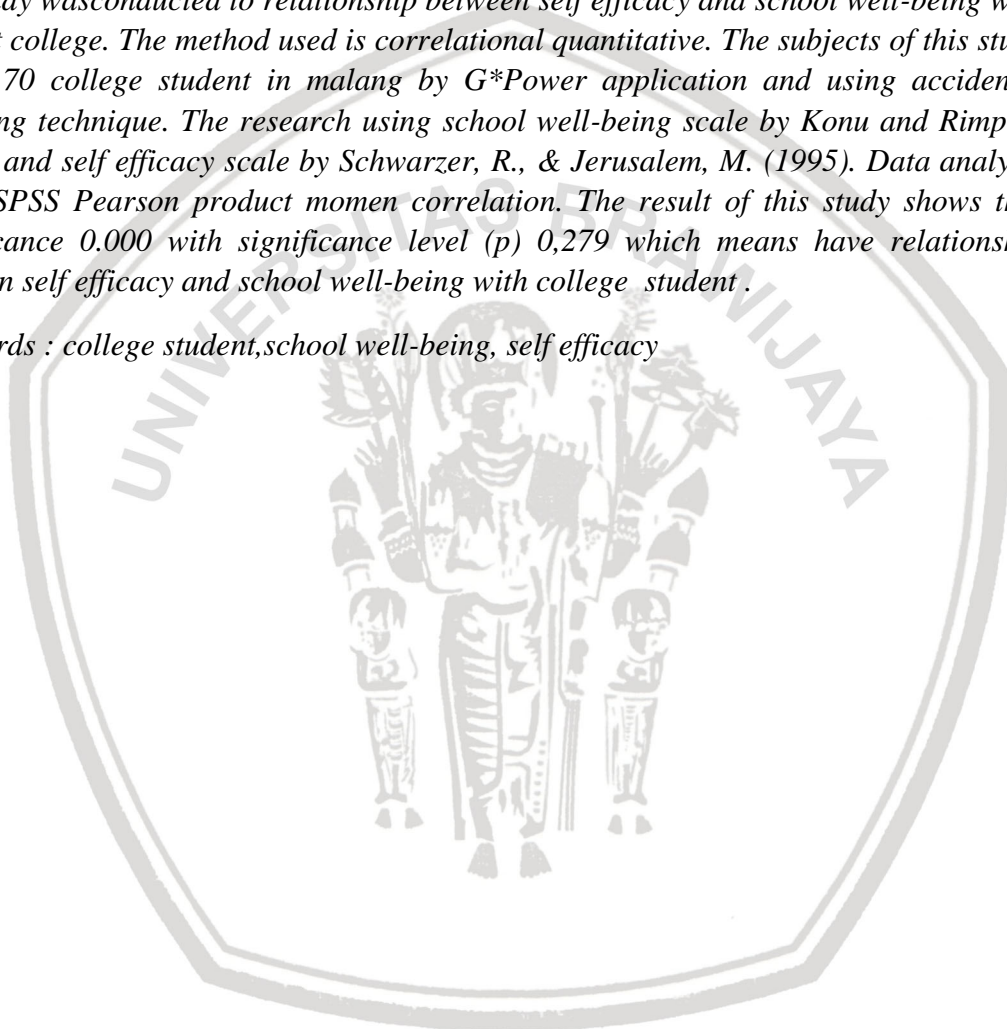
**RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND SCHOOL WELL-BEING
WITH STUDENT COLLEGE**

MUSTIKA NILAM SARI

145120307111002 mustikanilamsari@gmail.com

*The study was conducted to relationship between self efficacy and school well-being with student college. The method used is correlational quantitative. The subjects of this study were 170 college student in malang by G*Power application and using accidental sampling technique. The research using school well-being scale by Konu and Rimpela (2002) and self efficacy scale by Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Data analysis using SPSS Pearson product moment correlation. The result of this study shows that significance 0.000 with significance level (p) 0,279 which means have relationship between self efficacy and school well-being with college student .*

Keywords : college student, school well-being, self efficacy



DAFTAR ISI

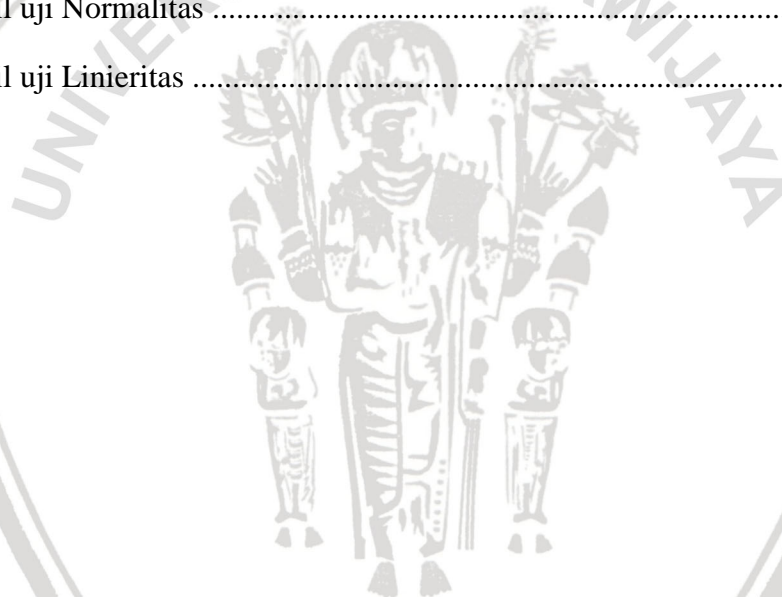
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
Kata Pengantar	Error! Bookmark not defined.
ABTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	1
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. . Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
E. Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
A. School Well Being	Error! Bookmark not defined.
B. Self efficacy	Error! Bookmark not defined.
C. Hubungan antara variabel	Error! Bookmark not defined.
D. Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Desain Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Identifikasi Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Definisi Operasional.....	Error! Bookmark not defined.
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	Error! Bookmark not defined.
E. Tahapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
F. Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.
G. Pengujian Alat Ukur.....	Error! Bookmark not defined.
H. Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
I. Uji Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Deskriptif Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.

D. Uji Asumsi.....	Error! Bookmark not defined.
E. Analisis Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
F. Pembahasan Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
G. Keterbatasan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
B. SARAN.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint Self Efficacy</i>	26
Tabel 3.2 <i>Blueprint School well-being</i>	26
Tabel 3.3 Daya diskriminasi item <i>school well-being</i>	28
Tabel 4.1 Gambaran umum berdasarkan data demografis.....	31
Tabel 4.2 Persamaan skor hipotetik	32
Tabel 4.3 Perbandingan skor Hipotetik dan skor empirik	33
Tabel 4.4 Ketentuan Kategorisasin jenjang bagi subjek penelitian	34
Tabel 4.5 Kategori subjek berdasarkan kursorer <i>self efficacy</i>	34
Tabel 4.6 Kategori subjek berdasarkan kursorer <i>school well-being</i>	34
Tabel 4.7 Hasil uji Normalitas	35
Tabel 4.8 Hasil uji Linieritas	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang paling penting di era sekarang untuk menjadi anggota masyarakat dan diterima dilingkungan masyarakat, pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Mudjiono 2009). Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan. Pada tahun 2012 RI mengeluarkan Undang-Undang Nomor 12 Tentang Pendidikan Perguruan Tinggi yaitu “Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian”.

Mahasiswa adalah anggota masyarakat yang sedang mengembangkan potensi diri dari proses pembelajaran pada jenjang perguruan tinggi atau jenis pendidikan tertentu. Mahasiswa biasanya berkisaran antara umur 17-24 tahun yang berarti hal tersebut masuk dalam perkembangan masa remaja akhir hingga dewasa awal (Hurlock 1990), dalam perkembangan dewasa awal seseorang akan harus dituntut berorientasi pada tugas, Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaankebiasaan kerja yang efisien dan juga efektif, serta mengendalikan perasaan pribadi dan Keobjektifan (Mappiare 1983).

Perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan tertinggi dan tempat untuk mencapai gelar. Pengalaman pendidikan yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stress yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup bagi peserta didik (Huebner & McCullough, 2000), Perguruan tinggi atau kampus merupakan tempat pengalaman utama berorganisasi, kualitas kampus akan mempengaruhi prestasi dan kemampuan dalam melakukan tugas atau tindakan untuk melakukan pencapaian tertentu (Feist & Feist, 2008)

Perguruan tinggi selain harus menyediakan pengajaran yang baik, juga harus memfasilitasi baik dari segi sarana maupun prasarana. Kondisi kampus, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar (Dimyati & Mudjiono, 2013). Individu yang menyukai tempat belajar cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik (Papalia et al, 2009), oleh karena itu kampus perlu menciptakan kondisi dimana mahasiswa merasa nyaman, senang dan berharga dan saat berada di kampus. Kesejahteraan dapat terjadi jika individu memiliki penilaian positif terhadap tempat ia belajar, penilaian positif ini dilihat dari kebutuhan dasarnya yaitu *having*, *loving*, *being* dan *healty* (Konu & Rimpela, 2002).

Tian dan Liu (2013) Mengkonseptualisasikan *school well-being* sebagai penilaian secara keseluruhan yang merupakan hasil dari pengalaman individu yang berpengaruh positif dan negatif pada kehidupan mahasiswa di kampus. Ketika individu yang memiliki kesejahteraan tinggi akan merasa aman dengan lingkungan tempat belajar dan individu yang mengalami perlakuan yang adil dan memiliki guru yang mendukung dikaitkan dengan tingkat

kepuasan terhadap tempat pendidikan yang tinggi (Samdal,1998). Keterhubungan seseorang dengan kampus juga telah dikaitkan dengan kesehatan yang baik dan prestasi akademik yang baik (Bonny, 2000) dan telah disarankan bahwa kesejahteraan dapat menjadi prediktor, dan keterlibatan dalam kegiatan kriminal, seseorang yang memiliki kesejahteraan yang rendah maka akan memungkinkan individu tersebut bisa berperilaku yang negatif, seperti tingkat keinginan kuliah yang rendah, akademik yang menurun dan keterlibatan diri dengan perilaku kriminal hingga keluar dari perguruan tinggi (Catalano, 2004).

Seseorang memiliki kesejahteraan ditempat ia belajar rendah maka ia akan cenderung berperilaku agresif hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan jika semakin rendah kesejahteraan seseorang maka akan semakin tinggi perilaku agresivitasnya dan sebaliknya(Winda & Dinie,2015).

Kesejahteraan dapat diukur dari seberapa rendah atau tingginya *self efficacy* seseorang, individu yang memiliki kemampuan atau meragukan kemampuan mereka sendiri dan lebih mudah stres dan lebih sering depresi daripada orang dengan tingkat *self-efficacy* tinggi. (Vroom, 1964) hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan individu dalam lingkungan ia belajar, dan menunjukkan bahwa dapat mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional. Dengan arti lain *self-efficacy* memprediksi perilaku dalam berbagai situasi dan dapat menjadi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Cavon, Jwani & Wood,1991)

Bong dan Skaalvik mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan diri yang dirasakan individu untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas akademik (Ferla, Valcke, & Chai, 2009). *Self efficacy* mahasiswa mempengaruhi pilihan aktivitas mahasiswa, tujuan, dan usaha serta persistensi mahasiswa dalam aktivitas-aktivitas di kampus dan pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mahasiswa (Bandura, Schunk, & Pajares, dalam Ormrod, 2008).

self efficacy dapat menentukan pilihan aktivitas individu. Individu dengan *self efficacy* rendah cenderung menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang. Sebaliknya, seseorang dengan *Self efficacy* yang tinggi justru akan menghadapi setiap tugas belajar yang menantang (Schunk dalam Santrock, 2009). Seseorang dengan *self efficacy* tinggi juga lebih tekun berusaha dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dibandingkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah, dan menilai lingkungan secara lebih positif. Penilaian positif ini tercermin bagaimana ia menilai seberapa nyaman ia beraktivitas di kampusnya (Lent, Brown, & Hackett, 2000).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widodo Nanda (2015) mengatakan bahwa *self efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif akan menghasilkan perilaku tertentu. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan cenderung menghindari tugas belajar terlebih yang menantang, sedangkan individu dengan *self efficacy* akademik yang tinggi akan merasa lebih tertantang dalam menyelesaikan tugas belajarnya (Santrock, 2011).

Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ia dapat mengurangi hambatan atau masalah ketika menyelesaikan tugas, selain itu dapat memberikan harapan dan keyakinan terhadap apa yang ingin dicapai dengan hal tersebut maka akan mempengaruhi usaha seseorang (Kazemi & Mehdi, 2015). Namun dalam mengatasi hambatan atau masalah dalam mengerjakan tugastugas mahasiswa juga memerlukan lingkungan atau keadaan kampus yang mendukung hal ini bisa disebut dengan *having* atau kondisi kampus seperti halnya lingkungan kampus yang nyaman, berharga dan senang ketika seorang individu itu berada dikampus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan terkait dengan kemampuan mengatasi dan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan, lebih baik kesehatan mental dan fisik, hubungan interpersonal yang memuaskan, dan keberhasilan akademik (Orkibi, 2013).

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* dapat dibedakan atas beberapa dimensi, yaitu (1) *level* (tingkat kesulitan tugas). (2) *generality* (penguasaan). (3) *strength* (kekuatan) . Sedangkan empat sumber *self efficacy* menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2008) antara lain: (1) pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experience*). (2) pengalaman-pengalaman yang dialami orang lain (*vicarious experience*). (3) persuasi sosial (*social persuasion*). (4) kondisi fisiologis dan emosi (*physical and emotional states*) Melihat pentingnya *school well-being* dan *self efficacy* pada mahasiswa, peneliti bermaksud ingin mengetahui apakah penilaian mahasiswa terhadap kampusnya mempengaruhi *self efficacy* pada mahasiswa. Berdasarkan dari penelitian oleh Engels, Alterman, Petegem dan Schepens (O'Brien, 2008), *school well-being* merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan

antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan di kampus. Pengaruh positif di kampus terlihat dari perasaan positif seseorang ketika berada di kampus, seperti perasaan tenang, menyenangkan atau bahagia (Tian, Liu, Huang, & Huebner, 2013). keadaan emosional dan perasaan yang positif mahasiswa seperti perasaan tenang, menyenangkan, dan bahagia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu *physical* dan *emotional states* dan sebaliknya. Kondisi emosi individu yang positif, cenderung meningkatkan *self efficacy*. Sedangkan ketika mengalami rasa takut yang besar, kecemasan yang kuat, dan tingkat stress yang tinggi, individu memiliki ekspektansi *self efficacy* yang rendah (Bandura dalam Feist & Feist, 2008).

Terkait dengan pentingnya *self efficacy* bagi kesejahteraan mahasiswa di kampus, peneliti mengadakan penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dan *school well-being* pada mahasiswa. *School well-being* adalah penilaian individu terhadap diri mereka sendiri dan hubungannya dengan lingkungan kampus, dimana individu tersebut dapat memuaskan kebutuhan *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Konu, Alanen Lintonen, & Rimpela, 2002).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan *school well being* pada mahasiswa?

C. . Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *school well being* pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap disiplin ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan *self efficacy* dengan *school well being* pada mahasiswa.

Sebagai Referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan *Self efficacy* dengan *School Well Being* pada mahasiswa

2. Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para praktisi yang bergerak dalam dunia pendidikan agar memperoleh pengetahuan dan masukan mengenai hubungan *Self efficacy* dengan *school well being* pada mahasiswa.

E. Penelitian Terdahulu

1. Hubungan Self efficacy dengan *Problem Focused Coping* dalam Penyusunan skripsi pada Mahasiswa FMIPA UNMUL (Sujono, 2014) eJournal Psikologi Vol.2(3)

Penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan antara *self efficacy* dengan

Proble focused coping pada mahasiswa di FMIPA Universitas Mulawarman di samarinda pada angkatan 2008 dan 2009, hasil dari penelitian ini memiliki korelasi sebesar 0.65, hal ini berarti memiliki hubungan yang positif antara Self efficacy dan *Problem Focused coping* , atau semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula *Proble focused coping* pada mahasiswa FMIPA Universitas Mulawarman samarinda.

2. Hubungan Self efficacy dengan Coping stress pada mahasiswa angkatan 2012 fakultas kedokteran Universitas Riau(Rizky, 2014) Jom FK Vol.1 (2)

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara *self efficacy* dengan *coping stress* pada mahasiswa angkatan 2012 di fakultas kedokteran Universitas Riau, dalam penelitian ini peneliti memiliki responden sebanyak 107 orang, dan berdasarkan hasil dari uji korelasi didapat hubungan yang positif antara *Self efficacy* dengan *coping stress*, dengan korelasi lemah ($r = 0.278$, $p = 0.000$) hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula *coping stress* pada mahasiswa angkatan 2012 di fakultas kedokteran universitas Riau.

3. Salami, S.O. (2010). Emotional intelligence, self-efficacy, psychological well-being and students' attitudes: implications for quality education. *European Journal of Educational Studies* 2(3).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecerdasan emosional, efikasi diri dan kesejahteraan psikologis yang berkontribusi terhadap perilaku dan sikap siswa. Partisipan dari penelitian ini ialah 242 mahasiswa dari Kwara, Nigeria. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data yang terdiri

dari pengukuran kecerdasan emosional (*emotional intelligence* / EI), *self efficacy*, kesejahteraan psikologis (yaitu kebahagiaan, kepuasan hidup dan depresi) dan perilaku dan sikap siswa. Analisis regresi hirarki yang dilakukan untuk setiap variabel dependen menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, *self-efficacy*, kebahagiaan dan kepuasan hidup untuk memprediksikan perilaku dan sikap siswa. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis *hierarchical multiple regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, efikasi diri dan kepuasan hidup memprediksikan perilaku dan sikap.

4. Fika Firmanila¹ & Dian Ratna Sawitri(2015) Hubungan Antara Self efficacy Akademik Dengan School Well-Being Pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta Jurnal Empati, April 2015, Volume 4(2), 214-218

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self efficacy* Akademik dengan *School Well-Being* Pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jumlah responden sebanyak 150 mahasiswa yang diperoleh dengan *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini menunjukan hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara *Self efficacy* akademik dan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta ($r = .59$; $p < .001$). yang berarti Semakin tinggi *Self efficacy* akademik, maka semakin tinggi pula *school well-being*, begitu juga sebaliknya.

5. Konu, A.I & Lintonen, T.P (2006) School well being in Grades 4-12. Journal of health Education Research Vol.21 No.5 Oxford : Oxford

University Press

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah keatas di Firlandia, dan subjek dari penelitian tersebut 8285 Orang. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dan alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga dimensi adalah *Having*, *Loving*, dan *Being* pada siswa di sekolah dasar di Firlandia menunjukkan yang lebih baik dari sekolah menengah keatas maupun sekolah menengah pertama, sedangkan siswa menengah pertama dan siswa menengah keatas memiliki hubungan yang sosial yang buruk, peneliti juga membedakan *school well being* dari jenis kelamin, jenis kelamin anak perempuan menunjukkan memiliki kecenderungan *School well being* lebih positif daripada jenis kelamin anak laki-laki.

6. Nidiant, Winda EI , Desiningrum , Dinie Ratri (2015) Hubungan antara *School Well-being* dengan Agresivitas. *Jurnal Empati*, Januari 2015, Volume 4(1), 202-207

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *school well-being* dengan Agresivitas, peneliti menggunakan metode kuantitatif, dengan subjek kelas XI SMK 4 kota semarang, pengambilan data yang digunakan adalah teknik sampling klaster berjumlah 241 subjek, dalam penelitian ini hasil yang ditunjukkan adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *school well-being* dengan agresivitas, Semakin tinggi tingkat kesejahteraan mahasiswa pada kampus maka semakin rendah agresivitasnya, dan sebaliknya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. School Well Being

1. Definisi School Well-Being

Konu dan Rimpela (2002) yang mengembangkan konsep *school well-being* berdasarkan konsep *well-being* oleh Allardt menyatakan bahwa *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan siswa untuk memuaskan kebutuhan dasarnya. Adapun kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah *having, loving, being* dan *health*. dan *school wellbeing* tidak hanya di Sekolah dasar sampai Sekolah Menengah Atas, namun juga diperguruan tinggi, karena Perguruan tinggi merupakan tempat menempuh pendidikan, dan konsep yang digunakan oleh Konu dan Rimpela (2012) bisa digunakan untuk mahasiswa diperguruan tinggi.

2. Dimensi –Demensi *School well being*

Menurut Konu dan Rimpela (2002) terdapat 4 dimensi yang mempengaruhi penilaian seseorang terhadap kesehjahteraannya yaitu *having, loving, being* dan *healty*. Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan dimensi-dimensi dari *school well-being* sebagai berikut :

a. Having

Meliputi lingkungan fisik di sekitar kampus dan di dalam kampus. Area yang diskusikan adalah lingkungan kampus yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya. Aspek lain dari kondisi kampus berhadapan dengan lingkungan belajar. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dari pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi pelayanan kepada mahasiswa

seperti makan siang di kampus, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru bimbingan konseling (Konu & Rimpela, 2002).

b. Loving

Merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan individu dengan guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama kampus dengan rumah, pengambilan keputusan di kampus dan suasana dari keseluruhan organisasi kampus. Iklim kampus dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan mahasiswa di dalam kampus. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan untuk mempromosikan sumber manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di kampus. Model kampus sejahtera, hubungan di antara kampus dengan rumah ditempatkan pada kategori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan kampus dengan lingkungan masyarakat adalah penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan kesehatan). Hubungan mahasiswa dengan guru merupakan peran penting dalam kesejahteraan di kampus (Konu & Rimpela, 2002).

c. Being

Merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemenuhan diri. Dalam konteks kampus, being dapat dilihat dengan bagaimana kampus menawarkan untuk pemenuhan diri. Masing-masing mahasiswa dapat mempertimbangkan sebagai

anggota yang sama pentingnya dari komunitas kampus. Seharusnya memungkinkan masing-masing mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari kampusnya dan aspek lain dari kampus yang berfokus pada dirinya. Kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa merupakan lahan yang menarik bagi mahasiswa (Konu

& Rimpela, 2002).

d. Health

Health (status kesehatan) setiap individu ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (Konu & Rimpela, 2002).

Well-being dapat dilihat dari dua indikator, yakni indikator objektif dan indikator subjektif. Indikator objektif didasarkan pada observasi eksternal dan indikator subjektif didasarkan pada ekspresi orang terhadap sikap mereka dan persepsi mereka terhadap kondisi lingkungannya (Konu & Rimpela, 2002).

B. Self efficacy

1. Definisi *self efficacy*

Tokoh yang memperkenalkan *self efficacy* atau efikasi diri adalah Bandura, dan *self efficacy* merupakan salah satu konsep dari *social Learning Theory*. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, selain itu juga berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan pada seluruh kegiatan dan konteksnya, atau keyakinan individu terhadap dirinya

bahwa dapat menguasai suatu situasi dan memberikan hasil yang di inginkan (Bandura, 1994)

Self efficacy menurut Baron dan Byrne (1996) adalah kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan juga mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan tersebut.

2. Dimensi *Self efficacy*

Self efficacy dibagi menjadi 3 dimensi yang perlu diperhatikan dalam mengukur keyakinan diri individu atau seseorang, yaitu *level/magnitude* atau tingkat, *generality* atau generalisasi dan *strength* atau Kekuatan (Bandura, 1997).

a. *Level/ Magnitude* atau Tingkat

Dimensi ini adalah dimensi yang memiliki hubungan dengan tingkat kesulitan tugas, jika seorang individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan maka pengharapannya akan jatuh pada tugas-tugas yang bersifat mudah, sedang hingga sulit. Hal ini akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung akan mengerjakan tugas yang sifatnya sulit dibandingkan dengan tugas yang bersifat mudah.

b. *Generality* atau Generalisasi

Generalisasi merupakan sejauh mana seseorang atau individu yakin terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, seseorang yang memiliki efikasi yang tinggi akan merasa bisa melakukan perilaku atau tingkah laku apapun dalam

kondisi atau situasi apapun, sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah ia hanya mampu berperilaku disituasi tertentu dan kondisi tertentu saja.

c. *Strength* atau Kekuatan

Dimensi *Strength* ini dapat diartikan tingkat kemantapan individu akan keyakinan mengenai kompetensi atau kemampuan diri yang dimiliki. Individu atau seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya akan mempertahankan usahanya, individu dengan tingkat kekuatan tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat akan kompetensi dirinya, sebaliknya juga jika seorang individu memiliki tingkat kekuatan yang rendah maka akan lebih cenderung mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas.

3. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Bandura (1997) menyatakan 4 faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada individu, yaitu:

a. *Performance Accomplishment* (pencapaian prestasi)

Keberhasilan yang pernah didapatkan oleh individu semakin menguatkan keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya, sebaliknya jika individu pernah mengalami kegagalan, maka ia akan bertindak lebih hati-hati. Individu yang selalu mengingat performa buruk maka akan memiliki efikasi yang rendah, sedangkan individu yang meskipun

gagal tetapi tetap berusaha meningkatkan prestasinya, maka efikasinya akan meningkat.

b. *Vicarious Experience* (pengalaman orang lain)

Pengamatan terhadap keberhasilan yang diperoleh orang lain, akan membuat individu semakin merasa berusaha untuk menyelesaikan tugasnya, terlebih jika individu merasa memiliki kemampuan lebih baik dari orang tersebut. Sebaliknya mengenai kegagalan orang lain, meskipun individu memiliki keinginan yang kuat, namun ia akan menurunkan pertimbangan terhadap kemampuan dirinya.

c. *Verbal Persuasion* (persuasi verbal)

Individu yang mendapatkan dukungan keyakinan secara lisan terkait kemampuannya, akan berusaha lebih kuat untuk menyelesaikan tugasnya. Sebaliknya jika individu mendapat tekanan dan keraguan, maka ia akan beresiko untuk gagal dan mengecewakan. Semakin individu percaya pada kemampuan pemberi informasi, maka akan semakin yakin individu tersebut.

d. *Emotional Arousal* (gairah emosional)

Reaksi emosi yang negatif akan membuat individu memiliki penilaian negatif akan kemampuannya, Bandura (1997) mengatakan bahwa individu cenderung akan mempertimbangkan emosi dan fisik dalam menilai kemampuannya sendiri. Individu yang memiliki gairah emosi tinggi akan cenderung tidak terganggu ketika menyelesaikan tugasnya.

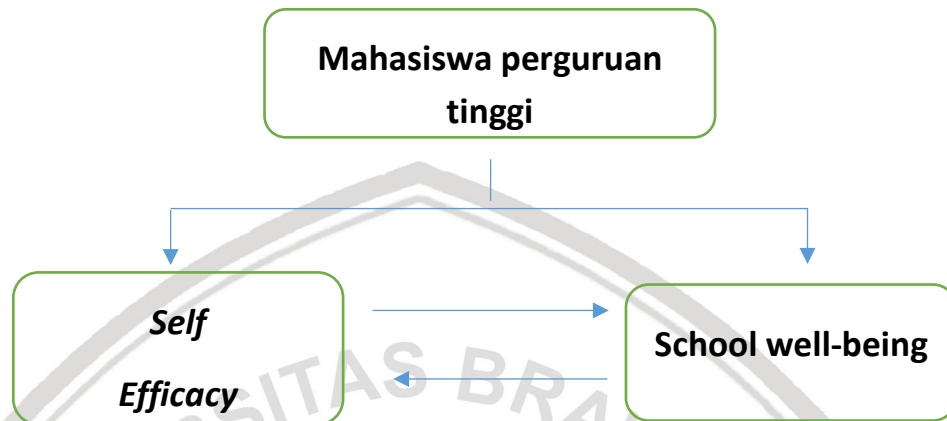
C. Hubungan antara variabel

Pendidikan penting dilakukan sejak dini karena usia dini merupakan tahapan awal pengenalan berbagai hal, mulai dari pengetahuan mengenai diri sendiri dan pengetahuan mengenai alam sekitar, dan pendidikan meliputi sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas, serta perguruan tinggi. Peserta didik diperguruan tinggi dapat disebut dengan Mahasiswa. Tuntutan mahasiswa akan terasa berat serta dapat mempengaruhi performa akademik dari mahasiswa dikarenakan adanya proses transisi dari satu lingkungan pendidikan ke lingkungan pendidikan yang lebih tinggi (Friedlander, L. J, 2007).

Kondisi tuntutan sebagai mahasiswa tidak dapat dihindari karena memang semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin besar pula tekanan yang akan dihadapi oleh mahasiswa. Semakin tinggi tekanan tersebut dapat membuat mahasiswa menjadi merasa tidak puas dan tidak bahagia. Tekanan-tekanan tersebut dapat terjadi karena tuntutan Indeks Prestasi Kumulatif, jadwal kuliah yang padat sehingga ia tidak memiliki waktu untuk dirinya, atau bisa juga karena faktor lingkungan disekitarnya yang senantiasa tidak dapat mendukung potensi masing-masing pribadi mahasiswa. Dalam menghadapi tekanan dan tuntutan menjadi mahasiswa maka tidak luput dari tinggi rendahnya *self efficacy* seorang individu dalam menyelesaikan tugas-tugas dikampus.

Efficacy dan *school well being* dalam hubungannya dengan mahasiswa memiliki efek dan dampak masing-masing terhadap perkembangan mahasiswa terutama prestasi akademik. Masing-masing indikator hadir dengan dimensi dan skala perhitungan yang berbeda. Maka dari itu, berdasarkan hal tersebut, peneliti

tertarik untuk menguji hubungan *self efficacy* dengan *school well being* pada mahasiswa dimalang.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka pemikiran di atas menjelaskan bahwa bagaimana alur pemikiran dalam penelitian hubungan antara *self efficacy* dengan *school well being* yang saling memiliki hubungan satu sama lain, yaitu *self efficacy* dapat mempengaruhi kesejahteraan pada mahasiswa di perguruan tinggi dan sebaliknya, atau bisa dikatakan ketika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas di kampus maka hal ini akan berpengaruh dengan kesejahteraan individu dan sebaliknya jika individu memiliki kesejahteraan yang tinggi maka ia akan semakin yakin terhadap kemampuannya.

D. Hipotesis

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara self efficacy dengan school well-being pada mahasiswa malang.

H_A = Terdapat hubungan anatara self efficacy dengan school well-being pada mahasiswa malang.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel terikat yaitu tingkat kepuasan mahasiswa dengan variabel bebas yang dalam penelitian ini adalah *self efficacy* dan *school wellbeing*.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel yang diteliti, serta mengetahui taraf hubungan yang terjadi antar variabel yang diteliti (Azwar, 2012). Penelitian korelasional bertujuan untuk mendeteksi seberapa jauh kaitan variasi– variasi dari variabel yang diteliti berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata, 2011). Berdasarkan kedalaman analisisnya, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian inferensial karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis hubungan antar variabel untuk mengambil kesimpulan dengan melakukan pengujian hipotesis (Azwar, 2012). Statistik penelitian inferensial digunakan untuk menganalisa data sampel, dan hasilnya akan disimpulkan untuk populasi penelitian (Sugiyono, 2014).

Rancangan penelitian korelasional dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari hubungan antara *self efficacy* dan *school well-being* terhadap tingkat kepuasan mahasiswa.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu maupun organisasi yang dapat diukur atau di amati (Creshwell, 2013). Secara teoritis Hatch dan

Farhaday (1981) mendefinisikan variabel sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 2014).

Identifikasi variabel penelitian dilakukan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu variable X adalah *self efficacy* dan variabel Y adalah *school well-being*

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah Suatu Definisi atau pengertian tentang Variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik dari variabel tersebut yang dapat di amati (Azwar, 2012)

1. *School Well-Being*

School well-being adalah penilaian mahasiswa terhadap kampusnya dan lingkungan ia belajar, dan penilaian ini dilihat dari kebutuhan dasarnya yaitu *having, loving, being, dan healthy*, 4 dimense tersebut berdasarkan dari Konu Rimpela.

2. *Self efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan atau mencapai tujuannya dalam berbagai situasi yang tidak terduga.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa malang.

2. Sampel

Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan G*Power dengan effect size medium yaitu memperoleh 138 Sampel.

3. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *insidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel, bila orang-orang tersebut kebetulan cocok sebagai sumber data, Subjek penelitian yang dibutuhkan adalah mahasiswa aktif di perguruan tinggi malang.

E. Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini tahapan peneliti yang dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Peneliti mengidentifikasi masalah dari fenomena-fenomena yang terjadi lingkungan dan didiskusikan dengan dosen pembimbing skripsi.

2. Merumuskan masalah

Bedasarkan fenomena yang sudah didapat, kemudian openeliti menentukan rumusan masalah sesuai dengan fenomena tersebut, serta menentukan dua

variabel yaitu variabel X dan Y adalah *self efficacy* dan *school well-being* pada mahasiswa dimalang.

3. Membuat kerangka berfikir

Pada tahap ini peneliti membuat kerangka berfikir dan alur berpikir antar dua variabel yang telah ditentukan.

4. Merumuskan hipotesis.

5. Menentukan metode penelitian

Pada tahap ini menentuka metode penelitian yang akan digunakan, serta desain penelitian yang akan ditentukan seperti populasi, sampel, tehnik sampling dan instrumen penelitian.

6. melakukan *expert judgment* tahap ini peneliti melakukan *expert judgment* alat ukur ke team ahli yaitu ke *brawijaya language center* untuk metransadaptasikan alat ukur dari bahasa inggis ke indonesia, selanjutnya didiskusikan dengan dosen pembimbing skripsi terhadap pernyataan-pernyataan item yang diperbaiki.

7. Pelaksanaan uji coba / *try out*

Pada tahap ini instrumen penelitian diuji cobakan terlebih dahulu pada mahasiswa di universitas brawijaya yang berjumlah 30 orang menggunakan *insidental sampling*.

8. Melakukan proses validasi dan diskriminasi item

Pada tahap ini instrumen yang sudah diuji dengan hasil *correted item total correlation* untuk menentukan item yang gugur, pada tahap pertama indeks yang digunaka 0.3 namun hasilnya banyak item yang gugur sehingga diturunkan menjadi 0.2 dan hasilnya banyak item yang tidak gugur.

9. Melakukan pengambilan data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengambilan data dan penyebaran skala yang sudah divalidasi pada subjek peneliti, pada penelitian ini pengambilan data dilakukan di universitas brawijaya, universitas negeri malang dan universitas muhamadiyah malang.

10. Analisis dan pengolahan data

Memeriksa terhadap kelengkapan data yang sudah terkumpul, kemudian melakukan skoring pada data yang diperoleh selanjutnya melakukan analisis menggunakan aplikasi SPSS dan hasil yang didapat adalah uji asumsi dan uji hipotesis.

11. Melakukan interpretasi pada data statistik dan mengaitkan dengan teori

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi pada hasil data statistik yang kemudian dibahas dengan dikaitkan sesuai teori-teori yang sudah digunakan.

12. Membuat kesimpulan dari hasil rumusan masalah yang sudah ditentukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala *School well being* dan *Self efficacy*.

Skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada subjek penelitian untuk dijawab. Pertanyaan atau pernyataan yang tertulis merupakan stimulus atau aitem yang diberikan kepada subjek penelitian untuk mengungkap indikator perilaku dari atribut yang ingin diukur. Dengan demikian skala selalu berisi banyak aitem, dan kesimpulan akhir baru bias diperoleh berdasarkan respon terhadap seluruh aitem karena jawaban subjek penelitian terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyaknya indikasi mengenai atribut yang diukur.

Respon dari subjek penelitian tidak digolongkan sebagai jawaban “benar” atau “salah” (Azwar, 2012).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu, skala Self efficacy dan skala motivasi berprestasi. Skala menjadi alat ukur dalam pengumpulan data primer karena berfungsi sebagai alat penggali data secara statistik yang diberikan langsung kepada sampel (subjek) penelitian yang telah ditetapkan.

a. Skala *Self efficacy*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi *General Self-Efficacy Scale* dari Schwarzer & Jerusalem (1995) yang mengacu pada dimensi *level*, *generality* dan *stragth*, berjumlah 10 item dengan reliabilitas dari 0,76 - 0.9.

Tabel 3.1

Blueprint Self Efficacy

Dimensi	Nomor Item	Keterangan
<i>Level</i>	1,7,8	Favorable
<i>Generality</i>	2, 3, 4, 5	Favorable
<i>Strength</i>	6, 9,10	Favorable
Total	10 item	

b. . skala. *School Well-Being*

Skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala adaptasi dari Konu Rimpela (2002) *School Well-being Upper Secondary*, terdiri dari dimensi *Having* (Kondisi Universitas), *Loving* (Hubungan Sosial), *Being* (Pemenuhan diri), dan *Health* (kesehatan) yang berjumlah 79 item dengan

reliabilitas dari 0,79 - 0.94. Sebelum skala digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyesuaian terlebih dahulu.

Tabel 3.2 *Blueprint School Well-being*

Dimensi	Nomor Item	Keterangan
<i>Having</i>	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11, 12,13,14,15,16,17,18, 19,20,21,22,23,24,25,26	Favorable
<i>Loving</i>	27,28,29,30,31,32,33, 34,35,36,37,38,39,40 41,42	Favorable
<i>Being</i>	43,44,45,46,47,48,49, 50,51,52,53,54,55,56, 57,58,59,60,61,62,63, 63,65,66,67,68	Favorable
<i>Healty</i>	69,70,71,72,73,74,75, 76,77,78,79	“Favorable
Total	79 item	

G. Pengujian Alat Ukur

1. Pengujian Validitas

Arikunto (2008) menyebutkan bahwa validitas merupakan sebuah ukuran yang menunjukkan kesahihan sebuah instrumen, instrumen yang baik memiliki validitas yang tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut bisa mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk. Zainal Arifin (2012) mengemukakan bahwa validitas konstruk berkenaan dengan pertanyaan hingga suatu tes betul-betul dapat mengobservasi dan mengukur. Validitas konstruk berkenaan dengan

kesanggupan instrumen penelitian dalam mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukurnya. Dalam penelitian ini menggunakan Pengujian validitas konstruk hampir sama dengan pengujian validitas isi yaitu dengan menggunakan bantuan ahli (*experts judgement*) dan validitas muka. *Experts judgement* dilakukan oleh team ahli yaitu dari BLC Brawijaya language center atau Unit Pengembangan Bahasa Universitas brawijaya untuk mengadaptasikan alat ukur kebahasa indonesia, disini tipe adaptasi yang digunakan adalah *back translate*, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing penelitian. Setelah pengujian konstruksi dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrument, setelah melakukan uji coba peneliti melakukan

Experts judgement dan direvisi kembali pada dimensi *healty*. Setelah dilakukan uji coba instrumen maka selanjutnya adalah menguji analisis faktor, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2014) bahwa setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor tiap item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.

2. Daya Diskriminasi Item

Daya diskriminasi item digunakan melihat sejauh mana item yang bersangkutan berfungsi sebagai skala dan sejauh mana item tersebut mampu membedakan antara individu dan kelompok individu yang memiliki atribut. Pada variabel *self efficacy* tidak ada item yang gugur dan pada variabel *school well-being* item yang gugur berjumlah 21 item.

Tabel 3.3

Daya Diskriminasi item *School Well-being*

Dimensi*	Nomor Item	Jumlah Item
Having : It	1*,2,3*,4,5,6,7,8,9,10,11, 12,13,14,15,16,17,18, 19,20,21,22,23,24,25,26	24
Loving ^e m	27,28*,29,30,31,32,33, 34*,35*,36,37,38,39*,40 41*,42*	10
Being ^y a n g	43,44,45,46,47,48*,49*, 50,51,52*,53*,54,55,56, 57,58,59,60,61,62, 63,64*,65*,66,67,68	21
Healty g	69,70,71,72*,73*,74*,75*,7 6*,77*,78*,79*	3
u Totalg	79 item	58 Item

u

* : Item yang gugur

3. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas merupakan taraf kepercayaan sebuah alat ukur yang memiliki makna sebagai kecermatan dalam pengukuran (Azwar,2012)

Pengukuran reliabilitas skala dalam penelitian ini menggunakan skala *school*

well being dan *self efficacy*. Perhitungan untuk melihat konsistensi internal adalah dengan menggunakan Cronbach's. Reliabilitas berada pada rentang angka 0-1,00, jika koefisien mendekati 1,00 maka bisa dikatakan reliabilitasnya semakin tinggi, dan sebaliknya jika semakin mendekati 0 maka reliabilitasnya semakin rendah, dalam menggunakan *Cronbach's Alpha* berada dalam angka $> 0,6$ dalam hasil penghitungan program SPSS. Pada hasil uji coba reliabilitas yang di peroleh pada variabel *self efficacy* menghasilkan *cronbach's alpha* sebesar 0.9 ketika uji coba, namun pada hasil uji coba salah satu dimensi *school well-being* tidak terwakili karena tidak ada item yang lolos, sehingga dilakukan *Experts judgement* dan merivisi item yang gugur untuk mewakili salah satu dimensi dari *school well-being*.

H. Analisis Data

14. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti pada variabel-variabel penelitian meliputi uji Normalitas dan Uji Linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan pada taraf signifikansi sebesar 5 % (p value). Nilai p akan berfungsi untuk menguji signifikansi hubungan antara kedua variabel. Hubungan kedua variabel dikatakan signifikan bila $p < 0.05$ dan bila $p > 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak signifikan. pada penelitian ini di lakukan uji normalitas dengan cara menggunakan program SPSS.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y memiliki hubungan linier atau tidak, kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan jika nilai signifikannya > 0.05 , pada penelitian ini dilakukan uji normalitas dengan cara menggunakan program SPSS

I. Uji Hipotesis

Sesuai dengan tipe penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada atau tidaknya hubungan antar variabel, maka dalam analisis data ini digunakan koefisien korelasi untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment, teknik ini digunakan karena penelitian mengandung 2 variabel dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya.

Seluruh perhitungan dan analisis data ini menggunakan komputer dengan program SPSS. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* dan *school well-being* pada mahasiswa, maka dilakukan kategorisasi berjenjang yang mengacu pada mean hipotetik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil yang akan dipaparkan dalam bagian ini merupakan data deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *school well-being* pada mahasiswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 170 subjek mahasiswa di Malang, proses pengambilan data dilakukan dari tanggal 20-27 Agustus secara *insidental sampling* di Kota Malang.

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Jumlah keseluruhan subjek pada penelitian ini adalah 170 subjek. Berdasarkan identitas dan data demografis yang peneliti peroleh adalah 109 subjek adalah perempuan (64,12%), 61 subjek laki-laki (35,88%). Kemudian berdasarkan tahun studi pertama berjumlah 55 subjek (35,35%), tahun studi yang kedua berjumlah 17 orang (10%), tahun studi ketiga berjumlah 58 subjek (34,12%) dan tahun studi keempat berjumlah 40 subjek (23,53%).

Tabel 4.1.

Gambaran Umum Berdasarkan Data Demografis

Gambaran Berdasarkan	Kategori	Jumlah	Presentase (%)	Umum
Jenis Kelamin	Laki-laki	61	35,88%	
	Perempuan	109	64,12%	
Usia	16 Tahun	-	-	

17 Tahun	12	7,06%
18 Tahun	37	21,76%
19 Tahun	29	17,06%
19 tahun ke atas	92	54,12%

C. Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif adalah tahapan penentuan data hipotetik dan empirik. Dimana bertujuan untuk memberikan uraian mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari sampel subjek yang diteliti. Skor hipotetik diperoleh dari perhitungan secara manual dengan menggunakan rumus Azwar (2012).

Tabel 4.2
Persamaan Skor Hipotetik

Statistik	Persamaan
Nilai minimum hipotetik	Skor item terendah x jumlah item
Nilai maksimum hipotetik	Skor item tertinggi x jumlah item
Mean hipotetik	Jumlah item x mean/nilai tengah dari skor item
Standar deviasi hipotetik	Skor maksimum - skor minimum
	6

Setelah menemukan skor hipotetik selanjutnya adalah melakukan perhitungan skor empirik. Perhitungan skor hipotetik dan empirik bertujuan untuk membandingkan data yang didapatkan secara hipotetik dengan data yang didapatkan dari lapangan. Berikut merupakan gambaran dari perbandingan antara skor hipotetik dan skor empirik pada setiap variabel penelitian.

Tabel 4.3.
Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<i>Self Efficacy</i>	Nilai Minimum	15	15

	Nilai Maksimum	40	40
	Mean (μ)	27,5	29.91
	Standari Deviasi	26,33	3.76
School WellBeing	Nilai Minimum Nilai	116	116
	Maksimum	232	223
	Mean (μ)	174	161.5
	Standar Deviasi	36	18.2

Setelah dilakukannya perhitungan skor hipotetik selanjutnya peneliti menyusun kategorisasi skor pada subjek penelitian yang didapatkan dari nilai *mean* (μ) dan standar deviasi (SD). *Self Efficacy* memperoleh mean empirik 29.91 dan mean hipotetiknya 27.5. Sedangkan SD empiriknya adalah 26.33 dan SD hipotetiknya adalah 3.76.

Adapun pada *School Well-Being* memiliki mean empirik sebesar 174 dan mean hipotetiknya sebesar 161.5, sedangkan standar deviasi (SD) empirik School well-being sebesar 18,2 dan standar deviasi (SD) hipotetiknya sebesar 36.

Setelah melalui penskoran data hipotetik, peneliti menyusun kategorisasi skor pada subjek penelitian yang didapatkan dari *mean* (μ) dan standar deviasi (SD). Penentuan kategorisasi dilakukan untuk menggolongkan subjek ke dalam tingkatan tinggi, sedang, dan rendah. Berikut adalah ketentuan kategorisasi tingkat variabel (Azwar, 2012).

Tabel 4.4

Ketentuan Kategorisasi Jenjang Bagi Subjek Penelitian

Kategori		
Rendah	$X < (\mu - o)$	Daerah Keputusan
Sedang	$(\mu - o) \leq X < (\mu + o)$	
Tinggi	$(\mu + o) > X$	

Keterangan:

μ : mean hipotetik o

: standar deviasi

X : skor subjek

Tahap berikutnya adalah penentuan skor batas minimal dan maksimal masing-masing kategori pada setiap variabel skala penelitian. Berikut ini merupakan hasil dari kategori subjek berdasarkan skala self efficacy

Tabel 4.5.

Kategorisasi Subjek Berdasarkan Kuesioner Self efficacy

Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase (%)
$X < 1,17$	Rendah	0	0%
$1,17 \leq X < 53,83$	Sedang	170	100%
$53,83 > X$	Tinggi	0	0%
Total		170	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini keseluruhan atau 170 responden(100%) memiliki self efficacy dalam kategori sedang.

Tabel 4.6.

Kategorisasi Subjek Berdasarkan Skala *School well-being*

Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase (%)
$X < 138$	Rendah	10	5,88%
$138 \leq X < 237$	Sedang	160	94,12%
$237 \geq X$	Tinggi	0	0%
Total		170	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki school well-being dengan kategori rendah 10 responden (5,88%).

untuk subjek yang memiliki school well-being dengan kategori sedang berjumlah 160 responden (94,12%).

D. Uji Asumsi

Uji asumsi ini terdiri dari uji normalitas dan juga uji linieritas yang akan diujikan pada dua variabel penelitian, yaitu self efficacy dan school well-being.

1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah pendistribusian data variabel penelitian bersifat normal atau sebaliknya. Uji normalitas diuji dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Variabel yang bisa dikatakan berdistribusi normal apabila mendapatkan nilai signifikansi ($p > 0,05$). Berikut hasil uji normalitas menggunakan SPSS 20. *for windows*:

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0.000	Tidak Normal
<i>School Well-Being</i>	0,200	Normal

2. Uji linearitas

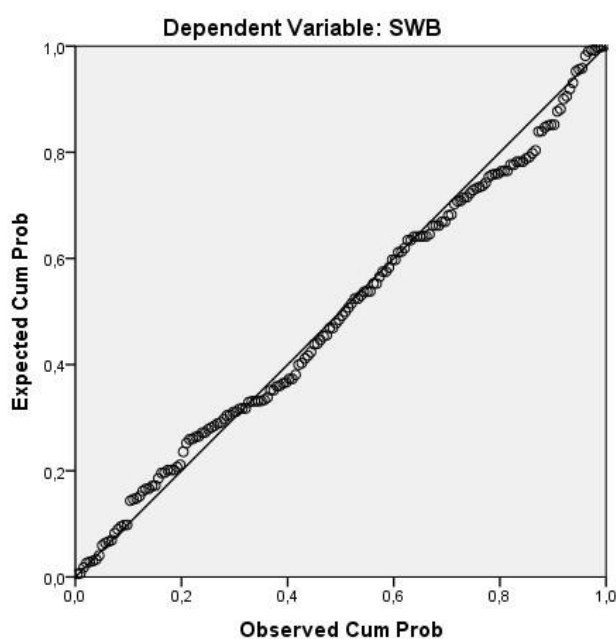
Uji asumsi kedua ini adalah uji linearitas, dimana uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variable X dan Y dapat berkorelasi secara linier atau tidak (Siregar, 2013).

Hubungan linieritas variable X dan Y dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation From Linearity</i>	Sig.	Keterangan
<i>Self Efficacy*School Well-Being</i>	1,456	0.106	Linier

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan hasil uji linieritas, dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel Self Efficacy dengan School Well-being memiliki nilai F sebesar 1,456 dan nilai signifikansinya sebesar 0,106. Nilai F pada *deviation from linierity* ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang linear antar dari kedua variabel.

E. Analisis Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji normalitas dan linieritas maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis pada variabel *self efficacy* dengan *School well-being*.

Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada dibawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Keterangan
Self Efficacy*School Well-being	0.279	0.000	H ₀ ditolak

Berdasarkan hasil uji korelasi, dapat diperoleh besarnya korelasi antara variabel *self efficacy* dengan *school well-being*, dengan hasil signifikan 0,000($p < 0,05$) dan korelasi sebesar (0,279) dengan effect size sebesar 0,78 dengan kategori sedang, dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan *school well-being* atau terdapatnya bukti yang cukup untuk menolak H₀ yang dapat di artikan semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi juga *school well-being*.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan self efficacy dengan school well-being. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan *school well-being* dengan nilai koefisien korelasi 0,279 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p > 0,05$) yang berarti adanya hubungan positif antara self efficacy dengan school well-being. Hasil penelitian ini pun sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, hubungan positif antara self efficacy dengan school wellbeing pada mahasiswa, dan terdapat bukti untuk menolak h₀. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *shcool well-being* pada siswa SMP (Firmanila, dkk, 2015).

Setelah dilakukannya penelitian, fenomena yang diteliti oleh peneliti juga terdapat hubungan *self efficacy* dan *school well-being* pada mahasiswa. *Self efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan *school well-being*. hal ini dapat diartikan kesejahteraan juga dapat diukur dari seberapa rendah atau tingginya *self efficacy* seorang. Jika individu yang memiliki kemampuan atau meragukan kemampuan mereka sendiri dan lebih mudah stres dan lebih sering depresi daripada orang dengan tingkat *self-efficacy* tinggi (Vroom, 1964).

Efikasi diri yang dimiliki seseorang akan membuat individu yakin akan kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang sehingga individu lebih termotivasi serta memiliki usaha yang tangguh untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik meskipun dihadapkan dengan tingkatan kesulitan yang berbeda-beda. Mereka juga akan cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap lingkungan sekolahnya (Lent et al, 2000). hal ini sesuai dengan salah satu dimensi dari *school well-being* yaitu dimensi *having* yang menjelaskan bagaimana penilaian individu terhadap lingkungan kampus yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya (Konu & Rimpela 2002). aspek lain dari kondisi kampus berhadapan dengan lingkungan belajar. Penilaian seseorang terhadap pengalaman ditempat pendidikan yang kurang menyenangkan seperti bagaimana metode mengajar yang tidak sesuai, materi yang menumpuk, dan tugas-tugas yang diberikan dengan jangka waktu yang singkat akan menjadi sumber stress yang signifikan (Huebner 2000) keterkaitan yang positif antara *self efficacy* dengan *school well-being* itu sendiri seperti lingkungan sosial dan hubungan sosial di kampus yang bisa mempengaruhi kemampuan dan usaha seseorang dalam melaksanakan tugas. *School well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar terhadap *Self efficacy*

sebesar 15,7% (Nanda 2015). Seseorang yang sering terlibat hubungan dengan orang lain serta peran sosial yang luas dan yang baik akan memiliki kepuasan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dimana lingkungan tempat dia berada (Waterman 2008). Kesejahteraan yang dimaksud disini merujuk pada salah satu aspek dalam penelitian Konu dan Rimpela yaitu *loving* atau.

Seorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cenderung melakukan hal negatif namun jika seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan berperilaku sebaliknya. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah juga memiliki kebiasaan menyontek dalam menyelesaikan ujian ataupun tugas dari tempat pendidikan yang ditempuh, seseorang yang menyontek dapat disebabkan karena dia tidak yakin terhadap kemampuan ia sendiri atau karena tekanan dari teman sebaya maupun dari tindakan prokrastinasi dan juga tekanan dari orang tua (Kusrieni 2014) dan tidak hanya itu tingkat emosi juga akan berpengaruh dikarenakan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah cenderung kurang dalam motivasi diri, sehingga kurang dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik (Schwarzer & Fuchs, 2009). Kemampuan tersebut diperlukan agar mahasiswa mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan bersikap realistis, objektif, dan dengan membandingkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain (Sundari, 2005). Mahasiswa dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap tuntutan akademik, maka kecenderungan stresnya rendah (Christyanti, 2013) dan prestasi belajarnya juga tinggi (Safura, 2006). Kondisi kampus yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola mahasiswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi sehingga akan berdampak pada penilaian individu terhadap penurunan prestasi di kampus.

Jika seorang individu yang memiliki kesejahteraan yang tinggi maka ia akan dengan mudah dalam memenuhi tugas-tugas ia dikampus, atau menghadapi hambatan, selain itu jika seseorang memiliki kesejahteraan ditempat ia belajar rendah maka ia akan cenderung berperilaku agresif (winda 2015)

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan jumlah subjek 170 responden. Dan hasil dari penelitian ini secara keseluruhan subjek memiliki *self efficacy* dalam kategori sedang, dan pada *school well-being* memiliki 10 responden (5,88%) dalam kategori rendah dan 160 responden (94,12%).

G. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam peneliti ini peneliti tidak menyebarkan secara merata di universitas malang sehingga hasil masih bersifat sempit dan tidak bisa di generalisasikan.
2. Peneliti tidak mengetahui apakah jawaban yang diberikan oleh responden sudah sesuai dengan kondisi subjek yang sebenarnya atau ada memiliki kecenderungan *faking good*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi *product moment pearson* sebesar 0.279 dengan signifikan 0,000 ($p>0,05$). sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Self Efficacy* dengan *School well-being*. Arah hubungan dalam penelitian ini bersifat positif, yang berarti semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula *school well-being* pada mahasiswa.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Saran-saran ini nantinya diharapkan berguna bagi perkembangan keanjutan studi ilmiah pada bidang kajian yang sama. Maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan mengkaitkannya dengan faktor lain selain *self efficacy*.

2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa

1. Diharapkan pada pengisian skala selanjutnya, mahasiswa dapat fokus dalam menjawab skala tanpa meminta bantuan terhadap orang lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak variabel pendukung sehingga didapat hasil yang lebih jelas. Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teori yang dikemukakan oleh tokoh lain yang nantinya

hasil penelitian yang diperoleh dapat berbeda dengan hasil penelitian ini, serta mengadakan penelitian pada fase perkembangan yang lain

3. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan atau menumbuhkan *self efficacy*. Bandura menjelaskan ada 4 hal yang dapat menumbuhkan *self efficacy* yaitu pencapaian prestasi, melihat pengalaman dari orang lain, persuasi verbal, dan gairan emosional
4. Mahasiswa dapat mengetahui fasilitas atau fitur apa saja yang disediakan oleh kampus sehingga hal ini dapat memudahkan mahasiswa dalam menunjang studinya selama di kampus.

b. Bagi perguruan tinggi

Dapat memperbaiki fasilitas kampus seperti perpustakaan, wifi, parkir, suhu ruangan/AC dan meningkatkan yang sudah ada, serta menerapkan pembelajaran yang efektif dan kondusif dengan tetap meningkatkan kesejahteraan mahasiswa sehingga dapat mengembangkan kompetensi dasar mahasiswa di bagian akademik maupun non akademik hal ini sesuai dengan salah satu dimensi *school well-being* yaitu *having* yaitu lingkungan atau tempat individu belajar

DAFTAR PUSTAKA

- arifin, z. (2012). *penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. bandung: remaja rosda karya.
- Arikunto, S. (2008). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. jakarta: PT Rineka cipta.
- Azwar. (2012). Yogyakarta: pustaka pelajar.
- azwar, s. (2012). *metode peneltian*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- azwar, s. (2012). *penyusunan skala psikologi*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- bandura. (1994). self effycacy encyclopedia of human behavior. 71-81.
- bandura, A. (1994). Self-Efficacy. Encyclopedia Of Human Behavior. 71 - 81. bandura, a.
- (1997). *self efficacy the exercise of countrol*. new york: freemanand company.
- Bandura, B. C. (1996). Multifaceted Impactof Self-Efficacy Beliefs On Academic Functioning. *Child Dev.*, 67: 1206–1222.
- bandura, p. b. (1999). self efficacy pathwaysto childhood depression. *J. pers social psychology*, 76: 258-269.
- Bandura, S. (1981). Cultivating Competence, Self-Efficacy, And Intrinsic Interest Through Proximal Self-Motivation. *J. Pers. Soc. Psychol*, 41: 586–598.
- bonny. (2000). school disconnectedness: identifying adolescent at risk. 1017-1021.
- bornstein. (2003). crosscurrents in contemporary psychology. well-being positive developmet across the course.
- catalano. (2004). the importance of bonding to school for healty development.
- skaalvik, b. &. (2003). academic self concept and self-efficacy: how defferentare they really? educational psychology review.
- Creshwell, J.W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Diener, G. (1984). Subjective well being. Psychological Bulletin, 95, 542-575.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatimah, B.S. (2010). Hubungan antara stress dengan school well-being pada siswa kelas XI SMA Negeri di Jakarta. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Feist, J., & Feist, G.J. (2008). *Theory Of Personality*. (Edisi Keenam). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.19, 499- 505.
- Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2009). *Academic Self-Efficacy And Academic Self Concept: Reconsidering Structural Relationships. Learning And Individual Differences*,
- Fried Lander,L.J. Conally J.A (2007) *Biological, Familial And Peer Influences On Dating On Early Adolescence Arch Sex Behavior*

- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan *School WellBeing* Pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Empati*, 214-218.
- Huebner, S.E., & Mccullough, G. (2000). *Correlates Of School Satisfaction Among Adolescents. The Journal Of Educational Research*.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). *Well-Being In Schools: A Conceptual Model. Health Promotion International*, 17, 79–87. Doi: 10.1093/Heapro/17.1.79
- Konu, A. I., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpela, M. (2002). *Factor Structure Of The School WellBeing Model. Health Education Research*, 17, 732-742. Doi: 10.1093/Her/17.6.732
- Lent, R. W., Hackett, G., & Brown S. D. (2000). *Contextual Supports And Barries To Careerchoice: Asocial Cognitive Analysis. Journal Of Counseling Psychology*, 47, 36-49. Doi:10.1037//00220167.47.1.36
- Mehdi, G., Kazemi, A., Esfahani, A.N(2015) *Investigating and Evaluation of Service Quality Gaps by Revised Servqual Model*. Vol. 3, (9).
- M. O, B. (2008). *Well-Being And Post-Primary Schooling: A Review Of The Literature And Research*. Merrion Square: Dublin
- Orkibi, H., Ronen, T., & Assoulin, N. (2013). *The Subjective Well-Being Of Israeli Adolescents Attending Specialized School Classes. Journal Of Educational Psychology*. 1-13. Doi: 10.1037/A0035428
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Edisi Keenam, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Samdal O, Nutbeam D, Wold B, Kannas L: *Achieving Health And Educational Goals Through Schools - A Study Of The Importance Of The School Climate And The Students' Satisfaction With School. Health Educ Res*. 1998, 13: 383-397. 10.1093/Her/13.3.383.
- Sanrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D. H., & Meece, J. M. (2005). *Self-Efficacy Development In Adolescences*. In *Self-Efficacy Beliefs Od Adolescents* (Pp. 71-96).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin. (2011). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E.S. (2013). *Perceived Social Support And School WellBeing Among Chinese Early And Middle Adolescents: The Mediatonal Role Of Self-Esteem. Social Indicators Research*, 113, 991-1008
- Schwarzer, R. & Fuchs, R. 2009. *Self-efficacy and health behaviours*. In M. Conner & P Norman (Eds.) *Predicting health behaviour: Research and practice in social cognition models*. Buckingham:

Open University Press. Retrieved September 01, 20018 from
<http://web.fuberlin.de/gesund/publicat/conner9.htm>.

Nora. W.L.Y, & Zhang.K.C (2009), *Motives of Cheating Among Secondary Student:The Role of SelfEfficacy and Peer Influence*. *Asia Pacific Educ. Rev.* (2010) 11:573–584 DOI



